

Moderation of Islamic Education According to Al-Ghazali

Abdul Mukit^{1*}, Ismail Syakban², Rahmatul Husni³, Hosen⁴, Maimon Sumo⁵

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwang Pamekasan, Indonesia, muqitabdul1988@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia, ismail.syakban@gmail.com

³Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia, rahmatulhusni484@gmail.com

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwang Pamekasan, Indonesia, hosenfebrian@gmail.com,

⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwang Pamekasan, Indonesia, maimonshadiyanto@gmail.com

Abstract: Since some time ago the term moderation was considered the key to solving various problems that plagued all aspects of life, including the important aspect, of education. Education is always considered the root of all problems, it is often criticized and blamed, although in the end it is still used as the foundation. In the era of disruption that is gradually passing through the era of the industrial revolution 4.0, and gradually entering the era of society 5.0, education moderation seems to be an important keyword. This study aims to formulate the concept of educational moderation according to Al-Ghazali, an encyclopedic figure who in Mustafa Al-Maraghi's language is called, *rajulun fihri rijal*. His thoughts and ideas have been continuously practiced in various Islamic educational institutions, especially Islamic boarding schools. The methodology used is qualitative with a library research approach. The data collected comes from primary data, namely various writings of Al-Ghazali or writings of figures about Al-Ghazali, and secondary data, namely, all sources of writing that are by the object of study. This data was analyzed using content analysis to produce essential findings. The results of the analysis show that the concept of educational moderation according to Al-Ghazali is formulated from Al-Ghazali's conceptions of the meaning of moderation which is commensurate with *tajdid*, education, science, human resources both teachers and students which are very relevant to the era of disruption, especially the era of society 5.0 which is oriented towards on strengthening the human role.

Keywords: moderation, education, Al-Ghazali, and relevance

PENDAHULUAN

Berbicara dunia pendidikan Islam dan kemajuan-kemajuannya, maka kita akan menemukan sosok-sosok yang melakukan perubahannya. Dengan pemikiran para tokoh-tokoh ini, saat ini kami mengambil bagian dalam realisasi pelatihan Islam zaman ke zaman. Demi reaktualisasi pengetahuan kita seputar tokoh tersebut, Penting perlu rasanya mengkaji ulang perintis dan mengambil buah dari pertimbangan tersebut untuk kita pahami dan terapkan pada pendidikan Islam di masa depan.

Al-Ghazali adalah salah satu dari banyak pemimpin dunia yang telah mengambil bagian dalam memajukan sekolah Islam. Dengan rasa partisipatifnya, ia memiliki pilihan untuk mewajibkan banyak hasil dan karya yang menjadi acuan dalam prosesi Pendidikan Islam. Dengan segudang prestasi yang dimiliki oleh imam al-Ghazali, tidak heran rasanya dia mendapat gelar yang sama sekali tidak dia butuhkan yaitu "*hujjatul islam*". Acungan jempol dan rasa bangga pun diungkapkan oleh para tokoh ulama lainnya, berikut penulis sajikan komentar para ulama' tentang seberapa berhak Al-Ghazali menyandang gelar tersebut yang di nukil dari uraian singkat Sholeh Ahmad As-Syamy (Al-Syami, 1993).

Dzahabi mengatakan bahwa "Dia adalah Syekh Imam yang informasinya tentang lautan, *Hujjatul Islam*, Keajaiban yang dimiliki, keindahan yang parah, melahirkan karya-karya luar biasa dengan daya cipta yang luar biasa". Dilanjutkan dengan artikulasi Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa "Ia menguasai berbagai ilmu pengetahuan, melahirkan banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu pemikiran, sehingga dengan wawasannya ia berada di depan berkonsentrasi pada setiap masalah".

Imam Haromain juga menjelaskan komentarnya tentang Al-Ghazali bahwa "Dia adalah seorang mensamudera", diikuti oleh pandangan Ibn Jauzi bahwa "Al-Ghazali menyusun sebuah buku yang sangat baik, sangat sistimatis, dan jelas". Pujian yang belum pernah terjadi sebelumnya juga mengalir dari Ibn 'Ammad Al-Hanbali yang mengatakan "Saya belum pernah menemukan orang yang luar biasa seperti dia (Al-Ghazali)".

Terakhir, cukuplah kiranya komentar Syekh Al-Maraghi yang ditujukan kepada orang lain dalam kualifikasi mereka untuk menyandang gelar "*Hujjatul Islam*"; Jika nama-nama para ulama' yang dijadikan rujukan, maka kita akan menanyakan detail kemampuan logis di mana mereka terlibat. Ketika nama *Ibn Sina* atau *al-Faraby* disinggung, maka, pada saat itu, yang menonjol adalah seorang filosofi terbaik yang pernah dimiliki Islam. Jika nama *Ibn 'Arabi* yang menarik perhatian adalah nama seorang sufi yang luar biasa yang penilaiannya harus dipilih sampai tingkat tertentu. Jika menyebut nama *Bukhari*, *Muslim* dan *Ahmad*, mereka adalah orang-orang yang solid, adil, dan dapat diandalkan. Apalagi, jika menyebut nama al-Ghazali, maka yang terlintas bukan hanya seorang dengan satu kepakaran saja dan dengan satu keahlian, namun juga menyatukan banyak menghimpun ilmu pendidikan dalam berbagai bidang logika. Yang membunyikan bel adalah peneliti ushul yang cerdas dan cerdas, ahli fiqih yang jelas bukan penggemar, imam penjaga filsafat, ahli sunnah, ahli ilmu normal dan mental, ahli logika yang terpelajar atau orang yang bisa melenyapkan "filsafat". sendiri perlu latihan, seorang sufi yang zuhud. Atau sebaliknya menyebutnya sesuai apa yang cocok, misalnya seseorang yang haus akan informasi atau sesuatu yang berbeda, kemungkinan besar al-Ghazali umumnya pantas mendapatkannya" (Dunya, 1965)

METODE

Sejalan dengan data-data penelitian yang bersifat kualitatif, teknik yang digunakan untuk menangani masalah tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Secara garis besar, pemeriksaan ini adalah jenis kualitatif noninteraktif, disebut juga penelitian analisis, yaitu jenis pemeriksaan yang diharapkan dapat menggambarkan dan membedah pertimbangan pendidikan seseorang, tokoh Ahmad Syafii Maarif (Buya Syafii) dengan mendasarkan pada penggambaran dan penyelidikan karya-karyanya (perpustakaan).). Analisis konsep diselesaikan untuk menemukan ide-ide kunci yang menjadi pusat penalaran instruktifnya. Desain tinjauan seperti itu lebih menekankan pada penanganan makna secara serius dan hipotetis, sehingga tidak perlu menangani tes yang tepat di lapangan. Apa yang lebih dibutuhkan adalah kesadaran akan pemikiran yang

dikembangkan secara bijaksana dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang absah (Ali,2016).

Penelitian ini berjenis kualitatif, khususnya penelitian kepustakaan (*library research*), yang dilakukan melalui penelusuran informasi yang terkandung dalam buku-buku dan melengkapinya dengan berbagai perpustakaan yang terkait dengan resensi. Dengan peembacaan, telaah, dan analisis isi buku serta dilengkapi berbagai literatur yang berkaitan dengan objek kajian (Mukit, 2017). Sementara deskriptif-analitik yang merupakan sifat penelitian bertujuan untuk *solving problem* dengan cara mengumpulkan, menyusun dan melakukan analisa serius terhadap data yang dikumpulkan dalam rangka memberikan penjelasan dan penilaian (Mukit, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad at-Thusi Al-Ghazali yang dilahirkan pada pertengahan abad ke-5, tahun 450 H/ 19 Desember 1058 M. Dia dilahirkan di kota Ghazlah, sebuah kota kecil dekat Thus di Khurasan, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam (Dahlan, et al., 1994). Ayahnya hanya seorang pemintal Wol di kota Thus namun memiliki karakter yang sangat baik. Di waktu senggangnya, beliau senantiasa konsisiten menghadiri majlis ulama, mengabdikan dirinya kepada mereka, memberi sebanyak yang ia bisa, hatinya begitu lembut sehingga ketika ia mendengar ungkapan para peneliti, sangat mudah untuk menangis. dan secara konsisten meminta agar Allah menganugerahkannya seorang anak yang ahli dalam fiqh (Al-Subki, 1963).

Sebelum meninggal, ayahnya memberikan al-Ghazali dan saudaranya yang lebih muda Ahmad kepada teman terdekatnya, seorang sufi dengan konsekuensi dari usaha keras ayahnya. Ketika bekal dan harta milik teman ayahnya habis, dia mengajak al-Ghazali dan saudaranya untuk mencari madrasah yang bisa menampung mereka (Dunya, 1965). Sejak saat itu banyak pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kepada siswa yang membutuhkan..

kemuadian beliau memulai pembelajarannya dengan Abu Hamid Ahmad Ibn Muhammad Ath Tusi Ar Radzkani (Ridla, 1924). Sejak saat itu, pergi ke Jurjan ke Nasr al-Isma'ili untuk memperluas bahasa Arab dan Persia. Kemudian, pada saat itu, ia memulai perjalanan luar biasa di Nizapur untuk meninjau fiqh, ushul fiqh, dasar pemikiran dan studi kalam di Madrasah Nizhamiyah yang dimotori oleh al Juwaini al Haramain yang bergantung pada mazhab Syafi'i dan Asy'ari, yang sekitar saat itu adalah salah satu habitat informasi penting di Indonesia. dunia islam (Majdidi, 1997).

Berikut adalah tokoh-tokoh yang menjadi pertimbangan Al-Ghazali; Wadah Abu Hamid Ahmad Muhammad ar-Radzkani di Tus, Abu Nasr al-Isma'ily di Jurjan, Imam Haramain di Nisapur. Dalam kajian tasawuf; Abu Ali al-Fadl tabung Muhammad wadah Ali al-Farmady at-Thusiy. Dia adalah salah satu murid paling terkenal dari Abi al-Qasim al-Qusyairi, pencipta "ar-Risalah". Kemudian menjelang akhir hayatnya, Al-Ghazali menyampaikan informasi hadis kepada Abu Sahl al-Marwazy dan tabung Muhammad Yahya Az-Zuzny (Az-Zabidi, 1311).

Di *Nisapur* inilah karir al-Ghazali di mulai berkembang pesat. Hal ini tercermin dalam penuturan Az-Zabidi; "kemudian dia mendatangi Nisapur dan dengan setia menyertai imam haromain sehingga menjadi pakar dalam Ilmu Fiqih, Dialog (jadl), Ushul, Mantiq, Filsafat, Hikmah, dengan mengetahui seluk beluknya,dan mengarang karya monumental yang terkait dengannya."

Akibatnya, posisi al-Ghazali diperluas sebelum wazir dan akhirnya diangkat sebagai sebagai guru besar *Nizâmual-Mulk* di Baghdad. pada tahun 484 H. Sebuah perguruan tinggi yang mahasiswanya dimiliki para ulama. Dia sangat dihormati dan dipuja, karena nuansa bahasa dan pemberiannya. Setelah empat waktu yang signifikan untuk mengikuti pertunjukan di Madrasah, sensasi zuhud dari kehidupan biasa memenuhi semangatnya, jadi dia membiarkan posisi ini karena dia perlu menyepi (*uzlah*) (Al-Ghazali, 1967). Dia pergi ke Mekah untuk melakukan perjalanan kedua pada tahun 488 H. terlebih lagi, melanjutkan perjalanannya ke Mekah. Damaskus. Di negara ini ia hidup dalam keterpisahan dan membatasi hubungannya dari setiap tindakan umum. Kemudian pergi ke Mesir tinggal cukup lama di Alexandria, lalu kembali ke lingkungan lamanya. Di sini ia menyibukkan diri dengan berkreasi dan setelah itu pergi ke Nisafhur untuk mengaji. Bagaimanapun, akhirnya dia kembali dengan cara ini lagi menghabiskan sisa rutinitas sehari-harinya mendidik dan melakukan hal-hal yang bermanfaat dan pengalaman sebagai seorang sufi (Amin, 1974).

Selain mendidik dan melanjutkan kehidupan sufi, al-Ghazali juga terus berkonsentrasi pada Al-Qur'an dan Hadits, termasuk berkonsentrasi pada *Hadist Sahih Bukhari*, Sahih Muslim dan Sunan Abu Dawud, meskipun sebelumnya ia berkonsentrasi pada Al-Qur'an tafsir dan hadits.

Al-Ghazali wafat pada hari senin 14 Jumadi Akhir 505/ 18 Desember 1111 M, dimakamkan di Tabaran, Tus. Dengan cara ini kita dapat melihat dan mencerminkan, bahwa al-Ghazali dibawa ke dunia di Tus dan diturunkan juga di Tus, setelah ia melakukan pengembaraan mencari informasi *al-yaqini*.

Kondisi Politik di masa al-Ghazali

Prof. Didin Saefuddin dalam bukunya "Sejarah Politik Islam", mengutip pendapat Ibn Atsir dan Ibn Khallikan, menuturkan; Setelah dinasti bani Buwaih mengalami masa kemunduran, maka muncul dinasti Saljuk dari Turki yang berpaham sunni. Mereka mempercayakan urusan pemerintahan kepada *Wazir* atau yang biasa kita kenal dengan perdana menteri. *Wazir* paling terkenal bernama Nidzamul Mulk, kemudian membentuk Madrasah Nidzamiyah yang memberikan sumbangsih yang luar biasa kepada dunia islam (Saefuddin, 2009).

Karena Nidzamul Mulk memberikan perhatian yang luar biasa kepada para ulama melalui madrasah Nidzamiyah atau perguruan tinggi dalam bahasa yang sedang berlangsung, dengan mengeluarkan banyak harta dan memberikan remitansi kepada para ulama' selama waktu yang dihabiskan untuk menegaskan realitasnya sebagai murid Sunni, tercatat bahwa harta yang dikeluarkan oleh Nidzam Mulk selama setahun sampai dengan 600.000 dinar (Mubarak, 1924). Maka secara implisit kondisi ini mempengaruhi gagasan "mencari masa depan di hadapan para ahli" kendati karya-karya bermanfaat yang diciptakan dan pengembangan pertumbuhan ilmu yang luar biasa dalam bingkai paham sunni yang menjadi kelompok mayoritas saat itu. Ini, tampaknya, diselesaikan oleh garis Seljuk untuk menghadapi persaingan yang sangat mengesankan, dari tradisi Fatima di Mesir, yang Syiah dan ditumbangkan.

Karya-karya Al-Ghazali

Imam Az-Dzarkali mengatakan dalam bukunya "Al-A'lam", bahwa al-Ghazali melahirkan sekitar 200 karya, termasuk "*Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil*" yang terdiri dari 40 jilid. Sedangkan perkiraan as-Subki dalam bukunya "*Tabaqat as-Shafi'iyah*" lebih dari 50 karya.

Mengenai karya yang tidak sah dikreditkan ke *al-Ghazali*, menurut *az-Zubaidy* adalah; *As-Sirrul Maktum Fi Asrarin Nujum*, *Tahsin Promosi Dzunun*, *An-Nafkhu wat Taswiyah*, *Al-Madlmun bihi 'Ala Ghari Ahlihi*.

Menurut Dr. Sulaiman Dunya, karya beliau mengerucut pada; 1. Ilmu Kalam. 2. Filsafat Rasional (*Falsafah 'Aqliyah*). 3. Madzhab Ahli At-Ta'lim. 4. Tasawuf dan Filsafat Spritual (*Falsafah Ruhy*). Dengan uraian sebagai berikut;

1. Tentang Ushul fiqih; *Al-Mankhul*, *Al-Mustashfa*, *Tahdzibul Ushul*.
2. Tentang Filsafat, ilmu Kalam, dan Mantiq; *Maqashidul Falsafah*, *Tahafatul Falasifah*, *al-Munqidz Mina al-Dlalal*, *al-Iqtishad fil I'tiqad*, *Fayshal al-Tafriqah*, *Qawaid al-'Aqid*, *al-Maqshad al-Asna fi Syarhi Asmaillah al-Husna*, *Mi'yar al-Ilm*, *Mahakku al-Nadzar*, *al-Qishtas al-Mustaqim*, *Iljam al-'Awam 'an Ilmil Kalam*, *Jawahir al-Qur'an*, *Kimiyau al-Sa'adah*, *Ma'arij al-Quds*, *Misykat al-Anwar*.
3. Tentang Tasawuf, Akhlak, Pendidikan, Ilmu Jiwa dan Sosial; *Ihya' Ulumiddin*, *Minhaj al-'Abidin*, *Bidayah al-Hidayah*, *Mizan al-'Amal*, *Mi'raj al-Salikin*, *Ayyuhal Walad*.
4. Tentang perbandingan agama; *Al-Qaul al-Jamilfir Raddi 'Ala Man Ghayyara al-Injil*, *Fadlaih al-Bathiniyah*, *Hujjatul Haq*, *Mafshal al-Khilaf*.

Makna Pendidikan

Secara etimologi, pendidika berasal dari didik, yang memiliki awalan *pen-* dan akhiran *an* yang mengandung arti proses, perbuatan, cara mendidik,elihara dan ajar. Atau di sisi lain merupakan interpretasi dari bahasa Yunani, paedagogie yang berarti berhubungan pergaulan dengan anak-anak anak-anak. Sedangkan orang yang pekerjaannya mengarahkan atau mengajar dalam perkembangannya dengan tujuan agar tetap berdiri sendiri disebut paedagogos yang berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing dan memimpin) (Arief, 2002).

Secara terminologis, ada beberapa perbedaan di antara para spesialis. Misalnya, referensi Kata Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa pendidikan adalah interaksi yang pekerjaannya mengubah perilaku, bermaksud mengembangkan manusia, melalui mendidik dan mempersiapkan.

Pengertian di atas digambarkan lebih gamblang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional Ayat 1 Pasal 1 Ayat 1 bahwa mendidik adalah suatu pekerjaan yang dipahami dan diselenggarakan untuk membentuk iklim dan siklus belajar sehingga siswa secara efektif mendorong kapasitas mereka yang sebenarnya. dirinya untuk memiliki kekuatan dunia lain yang ketat, pengekan, karakter, pengetahuan, orang terhormat dan kemampuan yang diperlukan tanpa bantuan dari orang lain, masyarakat, bangsa dan negara (Sembiring, 2010).

Dan dilanjutkan oleh D. Marimba yang menjelaskannya sebagai, "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama" (Poerbakawatja, et al., 1981).

Sementara itu, Zakiyah Daradjat mencirikannya sebagai, "suatu karya dan gerakan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menyampaikan ilustrasi, memberi model, melatih kemampuan aktivitas, memacu dan membangun iklim sosial yang mendukung pengembangan karakter siswa" (Daradjat, et al., 1992)

Kesimpulan dari beberapa pandangan diatas adalah bahwa pengajaran harus diselesaikan dengan sengaja, oleh pendidik, melalui pendidikan atau persiapan untuk meningkatkan manusia menjadi lebih baik. Definisi di atas lebih jauh memahami pentingnya pendidika di dalam kerangka pendidikan formal, khususnya pengajaran di sekolah. Namun bagaimana dengan tugas pendidikan pada ranah non formal, misalnya

bimbingan dari alam sekitar, bimbingan dari budaya, pendidikan di dalam rumah tangga dan di masyarakat. Tidakkah hal tersebut mencakup makna dan juga melaksanakan tugas-tugas pendidikan seperti di jelaskan diatas?

Ahmad Tafsir mengungkapkan, menelusuri kata-kata yang tepat untuk membentuk makna total instruksi tentu saja merepotkan. Hal ini diharapkan selain hal-hal lain: pertama, banyaknya jenis pendidikan yang disebut latihan instruktif, kedua, keluasan sudut yang dibudidayakan oleh pendidikan (Tafsir, 2012).

Kedua faktor meliputi, jenis kegiatan pendidikan yang beragam dan luasnya aspek yang dibina diatas membuat para pakar pendidikan berbeda pendapat.

Misalnya penilaian yang menyatakan bahwa pendidikan adalah kehidupan, dan kehidupan adalah pendidikan (Mastuhu, 1999). Pada kenyataannya bahwa pendidikan itu tidak dibatasi oleh apapun. Setiap pelajaran dan arahan yang diperoleh seseorang, dari mana saja bisa disebut pendidikan. Seberapa luas penilaian ini mewajibkan semua jenis kegiatan yang berupa semua aktifitas kehidupan.

Dengan makna yang lebih luas dan lebih sempit, Buku *Ensiklopedia Pendidikan* mencirikannya sebagai, "Setiap kegiatan dan usaha orang-orang yang lebih tua untuk memindahkan wawasan, pengalaman, kemampuan, dan kemampuan mereka ke usia yang lebih muda dengan tujuan akhir. untuk mengatur mereka untuk memenuhi memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniyah maupun rohaniyah" Luas karena mencakup semua perbuatan dan usaha, sekaligus sempit karena hanya dilakukan oleh orang tua.

Al-Ashfihânî mengartikannya dengan :

الرب في الأصل : التربية, وهو إنشاء الشيء حالاً فحالاً إلى حد التمام.

Artinya: kata *al-rabbu* bermakna asal *al-tarbiyah* yaitu membentuk sesuatu secara bertahap hingga sempurna.

Rasyîd Manshûr Al-Shabâhî mencoba menghimpun beberapa pengertian pendidikan dari para pemikir Muslim dan memilih mengartikannya sebagai:

Mengikuti dan mengatur fitrah peserta didik yang sedang mengembangkan pengetahuannya, memungkinkan dan mengatur potensi secara utuh, serta mengoordinasikan potensi-potensinya dan kemungkinan ini menuju kebaikan dan kesempurnaan yang tepat sedikit demi sedikit (tadarruj) (Shabahi, 2008).

Maka, dengan cara ini Ahmad Tafsir memaknai sekolah sebagai pengembangan diri dalam keseluruhan sudut pandangnya, khususnya sudut pandang fisik, otak, dan hati (ruhani).

Selain itu, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa Temu Dunia Utama tentang Pelatihan Muslim yang diadakan oleh Ruler Abdul Aziz College, Jeddah, pada tahun 1977, belum berhasil dalam membuat rencana yang masuk akal tentang makna sekolah menurut Islam. Para anggota menganggap bahwa gagasan sekolah menurut Islam terkandung dalam istilah, ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib.

Konsep Pembaharuan Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Akhir-akhir ini istilah pembaharuan sangat ramai dipublikasikan oleh para akademisi. Istilah ini dianggap sebagai istilah kunci dan wajib bagi Perguruan Tinggi yang ingin berkembang.

Dalam tinjauan istilah, kata pembaharuan sering diterjemahkan dan disepadankan dengan kata *tajdid* yang memang punya dasar teologis dalam Sunnah Nabi yaitu Hadis yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَيْدِهِ الْأُمَّةَ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا (رواه أبو داود (رقم/4291) وصححه السخاوي في "المقاصد

الحسنة" (149)

Kata “*man yujaddidu*” adalah kata kerja yang jelas diarahkan pada pelaku “*tajdid*” yang disebut “*mujaddid*” dan diartikan secara sepadan dengan pembaharu yang melakukan pekerjaan pembaharuan.

Yusuf Al-Qaradhawi menjelaskan bahwa makna “*tajdid*” adalah upaya menghidupkan amalan yang pernah ada, namun hilang dan terhapus oleh berbagai faktor dalam perkembangan zaman. Karena itu, upaya *tajdid* tersebut selalu terbuka untuk siapa saja (*tashluhu lil jami'*), dalam sejarah ada beberapa ulama yang dikenal sebagai mujaddid diantaranya, Umar bin Abdul Aziz, Imam Syafi'i, Abul Hasan al-Asy'ari, Abu Bakar al-Baqillani, Abu Hamid al-Ghazali, Ibn Daqiq al-'Ied.

Lebih lanjut, Al-Qaradhawi membuat catatan kunci bahwa “*tajdid*” bukan lawan dari kata “*ashalah*”, asal-usul sesuatu. Lawan kata “*ashalah*” adalah *zaif* (palsu), *dakhil* (tercampur) atau *ghisy* (penipuan), karena itu seorang pembaharu (*mujaddid*) sekaligus bisa disebut sebagai pemegang dan penjaga tradisi klasik. Kata “*tajdid*” bagi al-Qaradhawi tidak menghapus dan meniadakan yang lama (*qadim*), bahkan tegasnya:

التجديد الإحتفاظ بجوهر القديم، ولولا هذا ما سمي (تجديدا) لأن التجديد إنما سمي لشبهي قديم

Tugas dan tujuan *tajdid* adalah melakukan penjagaan dan pemeliharaan terhadap esensi dari yang terdahulu (*qadim*). Bila tidak demikian, maka disebut pengubahan (*taghyir*) dan penghancuran (*hadm*) bukan *tajdid*.

Maka, dalam pandangan Yusuf al-Qaradhawi, pembaharuan pembelajaran Islamic Studies di Perguruan Tinggi harusnya berorientasi pada ruang lingkup, tugas dan tujuan dari kata pembaharuan yang disepadankan dengan kata “*tajdid*”.

Dari itu, bisa dijelaskan pembaharuan Pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali adalah seperangkat konsep pembaharuan yang berpijak pada esensi *qadim*, untuk melakukan penguatan dan pembenahan terhadap kelangsungan Pendidikan Islam melalui beberapa konsepsi.

Diantara beberapa konsepsi tersebut adalah konsep tentang ilmu. Dalam beberapa kitabnya seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah* dan *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali secara tegas menjelaskan urgensi ilmu bahkan menempatkannya di pembahasan awal kitab. Al-Ghazali menjelaskan bahwa dimensi ilmu diklasifikasikan menjadi dua bagian: Ilmu Syariah (*al-'ulum al-Syar'iyyah*) dan yang tidak termasuk Syariah (*ghairus Syar'iyyah*). Diantara yang non syariah adalah ilmu kedokteran (*thibb*), matematika (*hisab*), pertanian (*fallahah*), seni merajut dan menganyam (*hiyakah*), politik (*siyasah*), bekam (*hijamah*) dan seni menjahit (*hijamah*) sebagai kategori ilmu yang wajib kolektif (*fardhu kifayah*) untuk dipelajari sebab ada unsur kebutuhan mendesak (*darury*) bagi kemaslahatan umat.

Bagi Al-Ghazali, ilmu memasukkan aspek-aspek dunia, termasuk keilmuan dan sudut pandang yang dekat dengan rumah, kontak mental dan psikomotorik, energi untuk beraktivitas, pengembangan untuk menyebarkan kebaikan (*al-a'mâl al-shâlihât*). Aspek dunia lain, kontak penuh perasaan dan perspektif konatif, kesamaan dengan arah syari'at (*muwâfaqah al-syarî'ah*). Informasi penyebab baik seperti yang ditunjukkan oleh arah = informasi yang benar (Mukit, 2019).

Dari uraian ini bisa dipahami bahwa ulama sejak lama tidak pernah punya paradigma dikotomis dalam melihat ilmu. Paradigma yang senantiasa konsisten dikembangkan oleh mereka adalah paradigma integratif. Ulama tidak pernah anti terhadap ilmu umum yang sering diposisikan berseberangan dengan ilmu agama. Yang dilakukan para ulama, termasuk Al-Ghazali adalah klasifikasi untuk membuat urutan dan tahapan bukan dikotomi yang mementingkan ilmu syariah dan mengesampingkan yang bukan. Para ulama hanya melakukan *taqsim* bukan *tafriqh*.

Selain itu, Al-Ghazali juga sangat menekankan pentingnya akhlak yang menjadi masalah utama pendidikan Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan puncak

keberislaman dan keberimanan. Islam sangat mengaitkan akhlak dan karakter dengan akidah dan syariah. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah menegaskan:

"الدين كله خلق، فمن زاد عليك في الخلق زاد عليك في الدين".

Bahwa semua agama mengandung etika, watak, dan budi pekerti yang luhur. Ia menjadi sebuah kepercayaan berubah menjadi indikator bertambah atau berkurangnya nilai kepercayaan diri seseorang.

Selain itu, bahwa berbincang mengenai akhlak bukan hanya tentang antar sesama manusia, namun juga dengan sang Maha Pencipta. Hubungan yang baik antara hamba dengan Allah SWT.

Banyak sabda nabi yang mengaitkan akhlak dengan iman seperti:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

Dan hadits lain:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

Akhlak adalah indikator kesempurnaan iman, semakin baik akhlak seseorang, maka semakin sempurna keimanannya. Sebaliknya, semakin berkurang akhlak seseorang, semakin rendah tingkat keimanannya.

Di awal sudah dijelaskan bahwa terdapat keterikatan yang keterkaitan yang asngat kuat antara makna tasawuf dan akhlak.

Para penulis modern banyak mengartikan makna tasawuf sebagai *khuluq al-thayyib*, mengikuti pandangan beberapa ulama shufi. Seperti Abu Bakar Al-Kattani (w. 322 H) berkata:

التصوف خلق، فمن زاد عليك الخلق زاد عليك الصفاء.

Artinya: tasawuf adalah akhlak, maka siapa yang bertambah akhlaknya, maka bertambah kejernihannya.

Abu Muhamad Al-Jariri (w. 311 H) Tasawuf artinya melakukan khuluq besar dan melepaskan diri dari semua khuluq rendah. Selain itu, pandangan Abul Hasan al-Nuri yang mencirikan tasawuf sebagai etika, di samping persamaan (*rumuzan*) atau tanda (*'alaman*) maupun semacam pengetahuan, karena dalam hal demikian perincian itu tercapai melalui upaya yang signifikan (*mujahadah*), dan bila jenis pengetahuan bisa dicapai melalui belajar.

Hingga yang menegaskan bahwa Akhlak adalah buah dan dasar tasawuf yang saling terikat dan terkait. Dan oleh karenanya, tasawuf *darurat* harus diberlakukan.

Al-Ghazali melihat akhlak dari keyakinan bahwa kualitas yang mendalam dapat diubah dan dibentuk melalui pendidikan dan usaha kerja keras (*Mujahadah*), persiapan mental (*Riyadlah*), pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk (*Tazkiyah*), Al-Ghazali menggarisbawahi tiga hal penting:

Pertama, perbedaan pandangannya dengan kelompok Jabariyah. Al-Ghazali berpendapat, bahwa jika etika tidak dapat diubah, maka nasihat, pendidikan Adab, dan pesan-pesan yang disampaikan oleh agama adalah sia-sia. Padahal sudah jelas, misalnya ungkapan Rasulullah tentang kewajiban memperbaiki Akhlak yang mendalam. Terlebih lagi, bagaimana hal itu terjadi, tidak hanya orang yang bisa mengakui penyesuaian karakternya, namun juga hewan seperti anjing yang buas, menjadi penurut. Jika akhlak hewan saja dapat berubah, kenapa manusia tidak?.

Kedua, ada hubungan yang tak terpisahkan antara perkembangan moral dan agama. Melalui pandangannya bahwa, jika akhlak tidak dapat dibentuk seperti pemikiran Jabariyah, maka keberadaan agama tidak ada bedanya. Pesan, nasehat dan didikan yang ketat tidak akan ada habisnya, Al-Ghazali perlu menekankan bahwa pengembangan kiranya harus di dasarkan kepada ajaran agama, karena ia sendiri merupakan sarana

untuk mendapat keridhaan Allah. Hal ini berbeda dengan pandangan kalangan pendidik modern yang menyatakan bahwa akhlak haruslah di dasarkan kepada nilai dan norma sosial yang berlaku.

Ketiga, pentingnya tugas guru dalam pedoman moral. Dalam ranah pembinaan, dirasakan bahwa upaya guru dalam membentuk karakter siswa sangat penting dan definitif. Misalnya, seperti yang dikatakan oleh Al-Hazimy, Abu Lawi, Abul Hasan An-Nadwi dan para ahli sekolah saat ini, sambil memahami teknik pengajaran, variabel terpuji (Qudwah) menjadi penting. Ketika pengajaran hari ini mengakui bahwa siswa umumnya akan mengikuti cara berperilaku pendidik mereka karena mereka adalah peniru terbaik, harus diakui bahwa pekerjaan seorang guru sangat penting

Untuk situasi ini al-Ghazali berpendapat, mencari seorang pendidik yang dapat membawa siswa ke karakter yang baik dengan membunuh etika yang buruk, sangat penting. Pengajar itu seperti seorang peternak yang membuang onak dari ladangnya dan sangat memperhatikan hasil panennya, sehingga dari ladang itu dapat dihasilkan produk organik yang hebat dan luar biasa. Oleh karena itu, para pengajar memiliki tugas berat, khususnya untuk membawa siswa dengan orang yang terhormat dan menyelidiki kapasitas mereka yang sebenarnya. Guru harus menguasai informasi yang ketat terkait dengan pengaturan etika dan informasi tentang menyelidiki kemampuan peserta didik tersebut.

Moderasi Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Pendidikan moderasi beragama dalam pandangan tokoh imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Waladnya* sebagai berikut. Pertama Imam al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuha al- Waladnya* memulai dengan memberi garis bahwa sesungguhnya manusia hidup di muka bumi hanya sementara. Sehingga imam Al-Ghazali meminta agar semua orang (umat Islam) bisa mengisi kehidupan di bumi dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam teks nasehatnya, yang artinya:

Artinya: (Wahai Anakku) perhatikan hiduplah kalian sesuai keinginan lakian. Namun ingat bahwa kalian adalah calon mayat. Mencintailah kamu kepada yang engkau senangi sesuai kehendakmu, namun ingat bahwa kamu akan berpisah dan meninggalkan semua yang kamu cintai tersebut. Demikian juga beramallah kamu dengan sekuat tenaga, karena Tuhan akan memberikan kepada perbuatan kalian balasan yang setimpal.

Melihat apa yang disampaikan oleh Imam al-Gazali di atas, bahwa Pendidikan moderasi yang pertama Imam al-Ghazali menyampaikan berupa kominteman internal seseorang untuk melakukan kegiatan yang baik, sesuai kehendaknya, dan tanpa ada paksaan dari siapapun. Perbuatan dan semua aktiifitas seseorang yang dilakukan dengan keyakinan dan keikhlasan diri sendiri pada akhirnya akan membentuk karakter dalam diri seseorang.

Imam al-Ghazali dalam pandangannya juga mengajarkan tentang spirit memahami diri sendiri sebagai lompatan awal memahami orang-orang di sekitarnya. Perbuatan yang diawali dari kesadaran diri sendiri semisal beribadah kepada Tuhan yang Mahasa Kuasa, bersikap dan bersifat kasih satang dan melakukan amal perbuatan lainnya dengan kesadaran total dari diri sendiri akan menjadi barometer keimanan seseorang kepada Tuhannya. Perbuatan yang dilandasi oleh kesadaran diri sendiri dan totalitas dalam membangun komunikais baik dengan alam lingkungannya akan menjaga seseorang untuk melakukan halhal yang bisa merugikan diri dan orang lain. Perilaku demikian

merupakan wujud dari pemahaman awal tentang moderasi, terutama moderasi agama dalam konteks kehidupan yang sesungguhnya.

Menurut Imam al-Ghazali pada tahapan kemuliaan ini manusia akan tergoa akan banyak hal. Diantaranta adalah godaan tentang gengsi tentang status drinya yang sejak awal mereka ketahui sebagai makhluk Tuhan yang istimewa dibanding makhluk Tuhan yang lainnya. Halangan seseorang untuk mampu mencapai tempat terhormat karena perbuatan yang mulia ini juga karena faktor sikap yang tidak mampu oleh seseorang kendalikan. Seperti melihat dirinya lebih baik dari orang lain. Baik dalam persoalan hidup, tektur hubuh, keyakinan dan hal lainnya.

Ajaran moderasi agama Imam al-Ghazali berikutnya di dalam kita ayyuha al- walad adalah bisa mengamalkan pengetahuan demi kemaslahatan yang lain. Pengetahuan tentang negara kesatuan repubik Indonesia, tentang toleransi, tentang makna hubungan baik dengan sesama, tentang cinta antara sesama tentang moderasi , dan tentang kedamaian untuk semesta dalam pandangan sang Imam al-Ghazali hendaknya bisa diimplementasikan dengan baik. Alasannya pengetahuan yang dimiliki seseorang tanpa diaktuaisasikan dalam kehidupan yang nyata hanya menjadi pajangan yang berarti.

Adapun pemikiran imam al-Ghazali yang memiliki muatan pesan ajaran moderasi agama, bergama, dan antar sesama salah satunya sebagai berikut: **Pertama** adalah toleransi, cinta, dan kasih sayang. Sesuai dengan nukilan pernyataan imam al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuha al-Walad*

Artinya: (adapun yang kedua) jika engkau bersosialisasi/berkomunikasikan dengan sesama manusia maka jadikan semua itu seperti engkau melakukan untuk kepentingan diri sendiri. Karena kesempurnaan iman seseorang (hamba) diukur ketika hamba itu sudah mampu mencintai orang lain dibanding dirinya sendiri

Kedua adalah harmoni dan keseimbangan sesuai dengan nukilan pernyataan imam al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuha al-Walad: Moderasi* sebagaimana dibahas pada bab-bab sebelumnya intinya adalah semangat tentang saling menjaga dan menghormati satu sama lain. Pandangan imam al-Ghazali di dalam kitab *ayyuh al Walad* memuat banyat ajaran konkrit yang memiliki nilai-nilai moderasi sebagaimana dikaji banyak intelektual muslim.

Maka menjadi sangat penting mengimplementasikan pemahaman moderasi seperti apa yang disampaikan oleh imam al-Ghazali dalam kehidupan sehari-hari. Imam al-Ghazali yang selalu memuat ajaran moderasi ini apabila dijalankan dalam kehidupan sehari-hari akan bisa menjawab realitas perbedaan satu sama lain menjadi kekuatan kerukuna bersama. Salah satu konsep tersebut bisa dalam bentuk wajah pembelajaran yang diinisiasi secara sempurna. Mungkin bahasanya adalah pemaksimalan pendidikan moderasi yang dikuak dari pemikiran ulama (ilmuwan) masa lalu, seperti Imam Al-Ghazali.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka pembaharuan Pendidikan Islam, Al-Ghazali menawarkan dua gagasan revolusioner, pertama revolusi ilmu dengan mengubah paradigma dari yang sebelumnya dikotomis menjadi integratif. Kedua revolusi akhlak dengan menemptkannya sebagai landasan pengembangan. Bukan hanya rumpun ilmu dan mata pelajaran yang diajarkan, tapi sebagai prinsip dan landasan pengelolaan dan pengembangan Pendidikan sebagai *core* yang menjadi acuan dan rujukan utama dalam menentukan tujuan, program, proses dan evaluasi Pendidikan.

REFERENSI

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jeddah: Dar Al-Minhaj, 1432 H.
- Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Jeddah: Dar al-Minhaj, 2017.
- Al-Ghazali, *Fatihatul Ulum*, Kairo: Husainiyah Mishriyah, 1322 H.
- Al-Ghazali, *Al-Munqidz Mina Ad-DlalalWa al-Mushil Ila Dzil 'Izzati Wa al-Jalal*, Beirut: Darul Andalus, 1967.
- Az-Zabidi, Murtadho, *Ittihafus Sadatil Muttaqin Bi Syarhi Ihya' Ulumuddin*, Mesir: Al-Mathba'ah al-Maimanah, 1311 H
- Al-Subki, Tajuddin, *Tabaqat as-Syafiyyah*, juz.4, Mesir: Dar Ihya-i al-Kutub al-'Arabi, 1963.
- Al-Syami, Sholeh Ahmad, *Al-Imam Al-Ghazali Hujjatul Islam Wa Mujaddidul Miah Al-Khamisah*, Damaskus; Darul Qalam 1993
- Dun-ya, Sulaiman, *Al-Haqiqah Fi Nadzaril Ghazali*, Mesir; Darul Ma'arif, 1965.
- Al-Qardlawy, Yusuf, *Al-Imam Al-Ghazali Baina Madihihi Wa Naqidlihi*, Beirut; Muassasah al-Risalah, 1994 M/1414 H.
- Al-Ashfihânî, *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qurân*, Damaskus: Dar Al-Qalam, 1412 H.
- Al-Shabahî, Rasyid Manshur 'Ardu Manhaj Al-Qur'an Fi Al-Tabiyah Al-Rabbaniyah, Iskandariyah; Dar Al-Iman, 2008.
- Amin, Mustafa Amin, *Tarikhut al-Tarbiyah*, Mesir: al-Ma'arif, 1974.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat PRESS, 2002.
- Dahlan, Abdul Aziz, et. al, (ed), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Daradjat, Zakiyah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Mastuhu, mengutip pendapat Ruppert C. Lodge, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mahmud, Abdul Halim, *Qadliyat al-Tasawuf*, Kairo: Dar al-Ma'arif, Tnp. Thn.
- Mubarak, Zakki, *Al-Akhaq'Inda al-Ghazzali*, Kairo: Muassah Hindawi, 1924.
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: al-Amin Press. 1997.
- Ridla, Muhammad, *Abu Hamid al-Ghazali*, Mesir: Maktabah al-WafdwaMathba'atuha, 1924.
- Sembiring, Sentosa, *Himpunan Peraturan Perundang Undangan Republik Indonesia*, Jakarta: Nuansa Aulia. 1981
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Poerbakawatja, Soegarda, et. Al. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta; Balai Pustaka, 1994.
- Watt, W. Mongemery, *PemikiranTeologi dan FilsafatIslâm*(terjrn. Umar Basahin, Jakarta: P3M. 1987.
- Zaidan, Yusuf Zaidan, *al-Thariq al-Shufi wa Furu' al-Qadiriyyah fi Mishr*, Dar al-Jil lit Thiba'ah wan Nasyr wat Tauzi', 2004.
- Saefuddin, Didin, *Sejarah Politik Islam*, Jakarta; Pustaka Intermas, 2009
- SumberdariJurnal Online:**
- Ali, Mohamad, *Pemikiran Pendidikan IslamAhmad Syafii Maarif*, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 17, No. 2, Desember 2016, DOI: <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i02.5293>

Mukit, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Studi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad*, Al-Irfan, Volume 1, Nomor 1, Maret 2019, DOI: <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3384>,

Mukit, Abdul, *Filsafat Manusia Dan Implikasinya Terhadap Rumusan Pendidikan Islam*, DOI: <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i2.4017>,